

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang potensial sebagai penghasil bahan pangan. Beraneka bahan pangan seperti sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, dan kacang-kacangan yang dapat dijumpai. Hal ini karena kondisi wilayah Indonesia yang cocok untuk tumbuh dan berkembangnya aneka ragam tanaman sebagai bahan pangan yang dihasilkan cukup melimpah. Berbagai jenis tanaman buah tumbuh subur di Indonesia. Pertumbuhan ini harus disesuaikan dengan sifat tanaman buah yang memerlukan lingkungan yang spesifik untuk dapat tumbuh dan berkembang. Kondisi inilah yang menjadi faktor berkembangnya sentra produksi buah-buahan sesuai dengan iklimnya masing-masing.

Tanaman salak merupakan buah tropis yang banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia yang terus mengalami peningkatan produksi. Salah satu sentra produksi salak pondoh terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Indonesia Provinsi sentra produksi salak terdapat di empat Provinsi pada tahun 2014 yaitu di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi mencapai 441.841 ton, diikuti oleh Provinsi Sumatra Utara mencapai 354.087 ton, diikutin oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 75.751 ton, dan provinsi Jawa Timur mencapai 66.802 ton. (BPS.2016.Statistik Indonesia). Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat ketiga dalam memproduksi salak di Indonesia. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu penghasil produksi salak yang cukup tinggi. (BPS DIY, 2015).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satu sumber pangan yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan adalah tanaman salak dengan iklim yang tropis yang menjadikan tanaman salak cocok ditanam di Yogyakarta dan dapat berkembang dengan baik. Kabupaten Sleman yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta paling banyak menghasilkan produksi salak, terutama komoditas salak pondoh. Dari data tersebut diketahui bahwa Kabupaten Sleman merupakan penghasil salak terbesar pada tahun 2014 yaitu mencapai 74.174,2 ton. (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman sangat potensial dalam pengembangan tanaman salak.

Tabel 1. Produksi salak di DIY per Kabupaten Tahun 2014.

<b>Kabupaten</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
Kulon Progo	1.567,3
Bantul	8,3
Gunung Kidul	0,9
<b>Sleman</b>	<b>74.174,2</b>
Yogyakarta	0
<b>Jumlah</b>	<b>75.750,7</b>

Diolah dari BPS DIY (2015)

Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah sentra produksi salak pondoh dengan produk unggulan. Diantara 74.174,2 ton hasil produksi salak yang dihasilkan di Kabupaten Sleman, jenis salak pondoh yang dihasilkan sebanyak 69.699,5 ton. Wilayah yang paling banyak menghasilkan produksi salak pondoh adalah Kecamatan Turi.

Kecamatan Turi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman dengan tanaman utamanya yaitu salak pondoh dengan produksi mencapai 47.299,9 ton, diikuti oleh Kecamatan Tempel mencapai 14.949,3 ton, dan

Kecamatan Pakem mencapai 5.786,4 ton. (BPS Sleman, 2015). Kecamatan Turi memiliki 4 desa yaitu di Desa Wonokerto, Desa Bangunkerto, Desa Donokerto, dan Desa Girikerto dengan produksi salak pondoh di Desa Wonokerto mencapai 134,1 ton, Desa Bangunkerto mencapai 50,3 ton, Desa Donokerto mencapai 47,5 ton, dan Desa Girikerto mencapai 3,3 ton. (BPS Kecamatan Turi, 2015). Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa Desa Donokerto merupakan salah satu dari tiga desa yang merupakan penghasil salak pondoh yang cukup tinggi. Namun, terdapat fenomena yang menarik di Desa Donokerto yaitu terjadinya ahli fungsi lahan dari tanaman salak pondoh ke tanaman lain. Dalam sebuah penyuluhan yang disampaikan oleh mahasiswa UMY, dikatakan bahwa Dusun Dono Asih, Desa Donokerto memiliki potensi sebagai lokasi pengembangan salak pondoh, sebelumnya warga juga hendak memusnahkan tanaman salak miliknya karena dianggap kurang menguntungkan dan diganti oleh tanaman lainnya (BHP UMY, 2014).

Salak pondoh merupakan buah primadona yang banyak di produksi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu banyak petani beralih ke tanaman musiman menjadi tanaman salak pondoh yang dianggap menguntungkan oleh petani. Namun, akhir-akhir ini adanya perubahan yang sebaliknya terjadi, banyak petani di Desa Donokerto membongkar tanaman salak pondoh ke tanaman lainnya. Dari data Desa Donokerto terjadi alih fungsi lahan dari salak pondoh ke tanaman lain secara besar-besaran. Hal ini ditunjukkan dari luas lahan salak pondoh sebesar 15,88 ha sebanyak 78,7 % atau seluas 12,44 ha dialihkan ke tanaman lain. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Desa Donokerto memiliki

jumlah ahli fungsi lahan yang cukup tinggi. Dusun Jamboran merupakan salah satu alih fungsi lahan terbanyak di Desa Donokerto yaitu mencapai 4,64 ha, diikuti oleh Dusun Karangayar mencapai 1,2 ha, dan Dusun Gabungan mencapai 0,65 ha. Dari data tersebut dengan pertimbangan bahwa Dusun Jamboran merupakan salah satu dusun yang melakukan alih fungsi lahan yang cukup tinggi dari tanaman salak pondoh ke tanaman lain. Sehingga peneliti perlu melakukan penelitian dan melihat bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan, tingkat alih fungsi lahan dan faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan tanaman salak pondoh ke tanaman lain.

## **B. Tujuan**

Penelitian ini dilakukan di Desa Donokerto Kecamatan Tuti Kabupaten Sleman Yogyakarta yang bertujuan untuk dapat :

1. Mengetahui laju alih fungsi lahan tanaman salak pondoh menjadi usaha tanaman lain di Dusun Jamboran.
2. Mengetahui tingkat alih fungsi lahan dan faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan tanaman salak pondoh ke tanaman lain di tingkat petani.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat bagi setiap pihak yang berkaitan dan berkepentingan terkait permasalahan alih fungsi lahan tanaman salak pondoh menjadi usaha lain, pihak-pihak tersebut diantaranya.

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah melalui dinas terkait untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan alih fungsi lahan usaha tanaman salak pondoh menjadi tanaman lain.
2. Bagi petani pada umumnya, informasi ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian.